



<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jsn>

DOI ://doi.org/10.33369/jsn.9.2.203-218

## **NASIONALISME SANTRI MUALLIMIN MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

### ***NATIONALISM OF SANTRI MUALLIMIN MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA***

**Fadlan Barakah, Siti Ikromatoun, Khairul Amin, Halik, Firdaus Mirza Nusuary**

*e-mail: fadlanbarakah@usk.ac.id*

<sup>1,2,5</sup> Program Studi Sosiologi, Universitas Syiah Kuala, Indonesia

<sup>3,4</sup> LaKaspia Institute

#### **Abstrak**

Nasionalisme adalah syarat penting bagi warga negara untuk menjaga keutuhan bangsa dan negara, termasuk di Indonesia. Masa depan Indonesia sebagai bangsa juga bergantung pada generasi muda, salah satunya adalah santri Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. Artikel ini mengkaji pandangan nasionalisme santri Muallimin, yang merupakan sekolah kader Muhammadiyah. Di masa depan, santri Muallimin akan menduduki posisi-posisi penting di Muhammadiyah dari tingkat ranting sampai pusat. Metode yang digunakan adalah fenomenologi, yaitu metode yang berbasis pada pengalaman subjektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri Muallimin memiliki pemahaman nasionalisme yang baik, yang berasal dari pemahaman mandiri mereka dan pelajaran agama Islam yang mereka peroleh di Muallimin. Santri Muallimin dapat menjelaskan konsep nasionalisme dan dasar-dasar ajaran Islam dalam pandangan nasionalisme mereka. Nasionalisme santri Muallimin adalah nasionalisme religius, yaitu nasionalisme yang diperkuat oleh ajaran Islam yang santri Muallimin dapatkan dari proses pembelajaran di Muallimin.

**Kata Kunci :** Muallimin, Nasionalisme, Santri

### **Abstract**

*Nationalism is essential for citizens to maintain the integrity of the nation and state, including in Indonesia. The future of Indonesia as a nation also depends on the younger generation, one of which is the santri of Muallimin Islamic Boarding School Muhammadiyah Yogyakarta. This article examines the nationalist views of Muallimin students at a Muhammadiyah cadre school. In the future, Muallimin students will occupy essential positions in Muhammadiyah from the branch level to the centre. The method used is phenomenology, which is based on subjective experience. The results showed that Muallimin Santri has a good understanding of nationalism, which comes from their independent understanding and the Islamic religious lessons they get at Muallimin. Muallimin santri can explain the concept of nationalism and the basics of Islamic teachings in their view of nationalism. The nationalism of Muallimin Santri is religious, namely nationalism that is strengthened by Islamic teachings that Muallimin Santri gets from the learning process at Muallimin.*

*Keywords: Muallimin, Nationalism, Santri*

### **PENDAHULUAN**

Nasionalisme dan santri merupakan topik yang menarik untuk dibahas, karena hubungan keduanya di Indonesia memiliki sejarah panjang dan kompleks. Sejak awal abad ke-20, nasionalisme dan islam menjadi dua kekuatan utama yang mempengaruhi perkembangan Indonesia. Santri, sebagai sebutan untuk orang-orang yang taat pada ajaran agama islam dan biasanya belajar di pesantren, memiliki peran yang penting dalam perjuangan nasionalisme di Indonesia (Jones 2018). John L. Esposito (Esposito 1994) menjelaskan bahwa para santri yang memeluk paham modernis seperti Muhammadiyah dan Persyarikatan Islam, turut berperan aktif dalam gerakan nasionalisme. Para santri menyadari bahwa kemerdekaan politik adalah hal yang penting bagi bangsa Indonesia, dan mendukung perjuangan kemerdekaan tersebut.

Peran yang dilakukan muhammadiyah tidak hanya dalam proses kelahiran sebagai bangsa dan negara, namun juga dalam menanamkan nasionalisme di dunia pendidikan. Peran untuk mendidik para santri dengan ajaran islam dan wawasan kebangsaan inilah yang dilakukan oleh muhammadiyah di lembaga pendidikan dan pesantren yang mereka miliki. Muhammadiyah adalah salah satu organisasi islam terbesar di Indonesia yang didirikan pada tahun 1912 oleh K.H. Ahmad Dahlan dengan tujuan untuk memperkuat ajaran islam dan memajukan bangsa Indonesia. Dunia pendidikan merupakan perhatian penting Kiai Dahlan dalam memajukan bangsa Indonesia. Dalam prakteknya, Kiai Dahlan mengadopsi sistem pembelajaran barat dan memadukannya dengan nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan. Sekolah yang pertama

kali didirikan oleh beliau adalah Qismu' Arqa atau Muallimin, yang masih eksis sampai dengan saat ini.

Di dunia pendidikan, peran organisasi islam moderat dan pesantren secara umum sebagai lembaga pendidikan islam dipertanyakan karena beberapa oknum santri terlibat dalam aksi terorisme, seperti peristiwa Bom Bali jilid 1 dan 2. Motif para pelaku melakukan teror karena memvonis indonesia sebagai negara yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Kemudian, munculnya gerakan fundamentalis islam yang tidak memiliki akar sejarah yang kuat di indonesia sejak era reformasi membuat wajah islam yang moderat dan ramah tercoreng. Gerakan fundamentalis islam dapat eksis di Indonesia saat ini karena memiliki momentum pada era reformasi. Pada era reformasi, keran demokrasi dibuka selebar-lebarnya sehingga gerakan fundamentalis islam tumbuh subur di Indonesia. Gerakan fundamentalis islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kelompok-kelompok yang terdapat dalam agama islam yang melakukan pendekatan konservatif dalam melakukan reformasi keagamaan, bercorak literalis, dan menekankan pada pemurnian doktrin. Varian fundamentalisme islam dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu fundamentalisme islam murni atau fundamentalisme Islam tradisional dan neo-fundamentalisme islam atau fundamentalisme islam modern. (Roy 1994).

Diskursus nasionalisme yang terjadi di pesantren menjadi alasan pribadi penulis untuk mengkaji pandangan nasionalisme santri Muallimin, yang merupakan pesantren dari Muhammadiyah. Muallimin dan Muhammadiyah adalah institusi yang sangat erat kaitannya dalam konteks pendidikan islam di Indonesia. Dengan mengetahui pandangan nasionalisme santri Muallimin, akan tergambar pandangan nasionalisme kader muda muhammadiyah, karena fungsi Muallimin adalah menjadi sekolah kader muhammadiyah yang pengelolaannya langsung di bawah Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Pandangan nasionalisme santri Muallimin juga penting karena di masa depan, para santri inilah yang akan melanjutkan perjuangan Kiai Dahlan dan muhammadiyah.

Studi dengan tema pandangan nasionalisme santri, kiai, dan pesantren telah banyak dilakukan dalam beberapa tahun terakhir. Pertama, kajian yang dilakukan oleh Iffan Ahmad Guffron (Guffron 2019) berjudul Nasionalisme dan Santri. Kajian ini mengulas tentang peran santri dalam sejarah Indonesia. Santri memiliki kontribusi yang

besar bagi Indonesia dari zaman kolonialisme, perjuangan kemerdekaan, dan pasca kemerdekaan. Kedua, kajian tentang Kurikulum Pendidikan Pesantren: Mengurai Pembentukan Karakter Nasionalisme Santri (Halid 2019). Kajian ini membahas tentang tradisi pesantren untuk terus mengkaji kitab kuning di Pesantren Kyai Syarifuddin Wanorejo-Lumajang. Dalam kajiannya, kiai dan kitab kuning memiliki peranan yang penting dalam pembentukan nasionalisme para santri.

Ketiga, kajian dengan tema Nasionalisme Santri: Studi Kasus di Pesantren Miftahurrosyidin Madureso Temanggung (Sumarjoko, S., & Rokhma 2019). Kajian ini membahas tentang peran K.H. Thohir Mukhlashin, pengasuh Miftahurrosyidin, meningkatkan semangat nasionalisme terhadap santrinya. Peran pertama yang dilakukan adalah membangkitkan semangat nasionalisme lewat pembelajaran secara spontan di dalam kelas. Kedua, menyesuaikan realitas sosial dengan gerakan radikal yang berkembang di Indonesia. Ketiga, pendirian semangat nasionalisme santri yang dilakukan secara terencana dan tegas, seperti peringatan hari santri. Strategi ini digunakan untuk melakukan pencegahan terhadap radikalisme islam di Kabupaten Temanggung.

Keempat, kajian dengan tema Peran Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Dalam menumbuhkan Sikap Nasionalisme Santri (Shalehah And Yani 2020). Tujuan kajian ini untuk menggambarkan peran pesantren dalam menumbuhkan sikap nasionalisme santri di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Gulik Sumenep. Terdapat tiga peran yang dilakukan Pesantren Annuqayah dalam menumbuhkan sikap nasionalisme santrinya. Pertama, peran pendidikan, yaitu dengan memberikan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, serta mengajarkan nilai-nilai Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, dan UUD 1945 sebagai dasar negara. Kedua, peran sosial dengan melibatkan santri dalam berbagai kegiatan sosial, seperti pengajian, pengembangan masyarakat, dan kerjasama lintas agama dan lintas lembaga. Ketiga, peran budaya dengan melibatkan santri untuk melestarikan dan mengembangkan budaya lokal, seperti bahasa, seni, adat, dan tradisi, serta menghormati dan mengapresiasi budaya lain.

Terdapat perbedaan dari keempat kajian tersebut kajian yang penulis lakukan, kebanyakan studi di atas berfokus terhadap peran pondok pesantren dan kiai dalam menamamkan nasionalisme kepada para santri. Hanya satu kajian yang mencoba untuk

mendeskripsikan pemahaman nasionalisme santri, yakni kajian yang dilakukan di Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura. Namun demikian subjek kajian yang dilakukan peneliti berbeda karena menjadikan santri Muallimin.

Perbedaan selanjutnya yang menurut penulis membedakan dengan kajian sejenis, bahwa kajian menggunakan subjek Santri Muallimin yang pegelolaannya dibawah Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Keempat studi di atas menggunakan subjek kajian berasal dari pondok pesantren yang berafiliasi dengan NU. Memang jika dibandingkan dengan NU, jumlah pesantren yang dimiliki muhammadiyah kalah jauh. NU memiliki 23.372 pesantren (Kementrian Luar Negeri Indonesia 2020) sedangkan Muhammadiyah memiliki 380 pesantren (Afandi 2020). Dari penelusuran penulis, belum ada kajian nasionalisme santri yang menggunakan subjek penelitian santri dari pondok pesantren muhammadiyah. Santri Muallimin sendiri memiliki peranan penting dalam kiprah Muhammadiyah di masa depan, karena Muallimin yang dimaksudkan untuk mencetak kader-kader muhammadiyah yang nantinya menduduki posisi penting di muhammadiyah ataupun organisasi otonomnya.

## **METODE PENELITIAN**

Studi ini merupakan kajian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode fenomenologi dalam perspektif sosiologi adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami dan menggali pengalaman individu atau kelompok dalam konteks sosial yang lebih luas. Fenomenologi memusatkan perhatian pada pengalaman subjektif individu atau kelompok dalam menjelaskan fenomena sosial yang kompleks. Menurut Schutz (Schutz 1967), metode fenomenologi digunakan untuk mempelajari konstruksi sosial dari pengalaman subjektif individu atau kelompok. Schutz juga menekankan pentingnya pemahaman awal tentang dunia individu atau kelompok yang sedang diteliti sebelum melakukan analisis lebih lanjut.

Studi ini mendeskripsikan pandangan nasionalisme para santri Muallimin yang mereka pahami, serta nilai-nilai islam yang mereka pelajari, untuk mendukung pemahaman nasionalisme yang mereka bangun. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. Madrasah Muallimin Yogyakarta terletak di Jalan S. Parman No. 68 Patangpuluhan Yogyakarta dari tanggal 8 Juni 2017-30 Juni

2017. Sebagai pondok pesantren, seluruh kegiatan santri selama 24 jam dilakukan di lingkungan ini. Sehingga sangat membantu peneliti dalam mengumpulkan data.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan wawancara mendalam dengan para santri dan alumni Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. Santri yang dipilih secara acak dari kelas 2 Aliyah dan alumni Muallimin. Para santri kelas 2 Aliyah dipilih karena dianggap telah memiliki pemahaman sejarah Indonesia dan pelajaran agama Islam yang baik. Asumsi pemahaman para santri yang baik dikarenakan mereka telah mendapatkan pelajaran sejarah, pendidikan kewarganegaraan dan pelajaran agama Islam yang baik dari para ustadz. Selain itu pemahaman yang baik dapat mereka dapatkan dengan membaca buku atau koran, media sosial ataupun lewat menonton televisi. Sedangkan wawancara dengan alumni dianggap penting karena para alumni diasumsikan memiliki pemahaman nasionalisme yang lebih luas dibandingkan para santri karena sudah hidup berdampingan dengan masyarakat baik di perkuliahan dan dunia kerja.

## **PEMBAHASAN**

### **Pandangan Nasionalisme Santri Muallimin**

Sebagai sebuah istilah, nasionalisme terus berkembang selama satu abad terakhir. Menurut Smith (2008), istilah nasionalisme merujuk pada: 1) Proses pembentukan atau pertumbuhan bangsa, 2) Kesadaran untuk menjadi bangsa, 3) Bahasa dan simbolisme bangsa, 4) Gerakan sosial-politik yang diusung atas nama bangsa, 5) Doktrin atau ideologi bangsa, baik yang bersifat umum maupun khusus. Menurut Benedict Anderson (2008), nasionalisme berasal dari kata *nation* yang merupakan komunitas politik dan dibayangkan sebagai sesuatu yang bersifat terbatas secara inheren sekaligus berkedaulatan. Pengertian nasionalisme inilah yang kemudian dikembangkan oleh para santri Muallimin dalam membangun pemahaman mereka tentang nasionalisme dengan melihat realitas sosial yang ada di Indonesia.

Pemahaman para santri Muallimin tentang nasionalisme didasari oleh peran mereka sebagai siswa kelas 5 Muallimin atau setara dengan kelas XI di sekolah umum. Pemahaman mereka terkait nasionalisme merupakan hasil dari akumulasi pengetahuan setelah menempuh pendidikan selama 5 tahun di Muallimin. Secara pemikiran, para

santri cukup mengikuti perkembangan situasi sosial di Indonesia dan secara akademis, para santri telah menerima materi pelajaran mengenai nasionalisme.

Secara garis besar, para santri Muallimin memiliki pemahaman yang baik mengenai nasionalisme. Para santri dapat menjelaskan konsep nasionalisme dan dapat mencontohkan nilai-nilai nasionalisme dalam penjelasan mereka. Pemahaman mereka mengenai nasionalisme merupakan hasil dari proses pembelajaran di kelas dan juga pengalaman sosial mereka di Muallimin.

Wawancara yang dilakukan peneliti dengan Wafiq Ulinuha, seorang santri yang menjabat sebagai Ketua IPM (OSIS) Muallimin, menunjukkan bahwa santri tersebut memiliki pemahaman yang baik tentang nasionalisme. Menurut Wafiq, nasionalisme adalah rasa cinta terhadap tanah air Indonesia. Sebagai warga negara Indonesia, kita harus dapat menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap tanah air melalui cara apapun. Namun, tidak hanya sebatas cinta, namun juga harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dengan menjadikan diri kita bermanfaat bagi negara atau menjaga nama baik bangsa dengan cara belajar dengan tekun dan tidak merugikan orang lain. Menurutnya, nasionalisme merupakan sentimen dan kesadaran sebagai bangsa, doktrin, dan ideologi.

Para santri lainnya juga menunjukkan pemahaman yang baik tentang nasionalisme. Alwan Nutfari, Sekretaris Umum IPM, juga mengungkapkan pandangannya terhadap nasionalisme. Baginya, nasionalisme adalah rasa cinta terhadap tanah air yang harus diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan yang bernilai nasionalisme, seperti upacara bendera. Hasil wawancara dengan Alwan Nutfari tentang pandangannya terhadap nasionalisme:

*"Sebagai warga negara, kita harus memiliki rasa cinta terhadap tanah air kita sendiri. Salah satu cara untuk mewujudkannya adalah dengan melakukan upacara pada hari kemerdekaan Indonesia, yang termasuk sebagai bagian dari nasionalisme. Nilai-nilai penting dari nasionalisme adalah patriotisme, yaitu rela berkorban untuk bangsa dan negara." (Wawancara dengan Alwan Nutfari, 16 Juni 2017)*

Baginya, kegiatan seremonial seperti upacara bendera adalah bagian penting dari nasionalisme. Selain itu nasionalisme baginya adalah patriotisme, dengan sikap rela berkorban bagi bangsa dan negara. Konsepsi tentang nasionalisme sebagai rasa cinta tanah air juga diungkapkan oleh Septian Galuh Pujianto, seorang santri kelas 5 IPA asal Kabupaten Tegal, Provinsi Jawa Tengah. Menurutnya, nasionalisme sangat erat

kaitannya dengan rasa cinta terhadap tanah air yang harus selalu dijaga. Seperti yang diungkapkannya:

*“Pemahaman tentang nasionalisme intinya berkaitan dengan rasa kecintaan kita terhadap negara kita, seperti itu.”* (Wawancara dengan Septian Galuh Pujianto, 15 Juni 2017)

Dari penjelasannya, hal yang paling penting dari pemahamannya tentang nasionalisme adalah rasa cinta terhadap bangsa dan negara. Pemaparan oleh Alwan Nutfari dan Septian Galuh Pujianto menunjukkan kesadaran mereka, bahwa cinta tanah air merupakan hal yang paling penting dalam memahami nasionalisme. Dengan menggunakan perspektif nasionalisme Smith (Smith 2003), pandangan nasionalisme mereka menunjukkan sentimen dan kesadaran diri mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Pandangan nasionalisme sebagai bagian dari kesadaran berbangsa dan bernegara diungkapkan oleh Azam, santri kelas 5 IPS. Menurut penuturannya:

*“Nasionalisme tuh rasa kesadaran diri bahwa dia itu adalah rakyat Indonesia.”* (Wawancara dengan Azam, 18 Juni 2017)

Dalam pemahamannya, nasionalisme menuntut rasa kesadaran bagi warga negara untuk menjadi Indonesia. Nasionalisme dalam aplikasinya menuntut kesadaran penuh warga negara untuk bersatu guna memperjuangkan eksistensi mereka. Jadi pandangan yang diungkapkan oleh Azam, sangat beralasan guna menyusun pemahamannya terkait nasionalisme. Dengan memakai perspektif nasionalisme Smith, pandangan nasionalisme Azam, terkait juga dengan kesadarannya untuk menjadi bangsa.

### **Pandangan Nasionalisme Alumni Muallimin**

Pandangan nasionalisme dari para alumni Muallimin juga dianggap penting karena mereka merupakan lulusan dari Muallimin. Setelah lulus, para alumni memasuki tahapan baru dalam kehidupan mereka baik secara akademis ataupun dalam lingkungan sosial yang baru. Bekal pengetahuan yang mereka peroleh dari Muallimin memiliki peranan penting dalam memahami nasionalisme di lingkungan sosial baru. Selain itu, perkembangan akademis mereka juga turut berkembang karena mereka memasuki tahapan baru melalui perguruan tinggi yang mereka tempuh. Dalam banyak hal, para alumni memiliki pengetahuan yang lebih luas dibandingkan para santri Muallimin.

Alumni Muallimin pertama yang diwawancarai oleh peneliti adalah Nur Hakim Ibnu Efendi, lulusan Muallimin pada tahun 2007. Menurutnya, nasionalisme adalah gagasan dan ide mengenai nilai-nilai budaya, patriotisme, dan cinta tanah air. Pendapatnya:

*"Di situ ada nilai-nilai budaya, patriotisme, cinta pada negara/tanah air."*(wawancara dengan Nur Hakim Ibnu Efendi, 9 Juni 2017).

Dari jawaban yang diberikan, Nur Hakim Ibnu Efendi dapat menjelaskan poin-poin penting dalam konsep nasionalisme. Penjelasan yang diberikan oleh Nur Hakim menunjukkan bahwa nasionalisme erat kaitannya dengan kebudayaan, patriotisme, dan cinta tanah air. Pemahaman yang baik mengenai konsep nasionalisme sebagai ide tentang cinta tanah air diungkapkan oleh Muhammad Gufron Roem, alumni Muallimin lulusan tahun 2008 yang kini berprofesi sebagai peneliti sosial di salah satu lembaga penelitian di Jakarta. Menurutnya:

*"Nasionalisme menurutku adalah ide terbuka tentang cinta tanah air. Nasionalisme bisa ditafsirkan sebagai chauvinisme atau supremacisme. Nasionalisme saya adalah tentang cinta tanah air, dan implementasinya bisa dilakukan dengan menjadi warga negara yang taat hukum. Menurutku, nasionalisme adalah pengikat suku bangsa di negara kita. Di ranah internasional, nasionalisme juga bisa diterjemahkan sebagai harga diri bangsa. Tanpa nasionalisme, tidak ada ikatan bangsa. Untuk apa Indonesia?"* (Wawancara dengan Muhammad Gufron Roem, 5 Juni 2017)

Pemahaman konsep nasionalisme oleh Gufron Roem menunjukkan bahwa rasa cinta tanah air bermula dari ide *chauvinisme*. Menurutnya, implementasi dari rasa nasionalisme adalah menjadi warga negara yang taat hukum. Baginya, nasionalisme adalah ideologi yang mengikat Indonesia sebagai bangsa dan negara. Pandangan tentang nasionalisme dari alumni Muallimin, Bagus Ariaonto Kurniawan, lulusan tahun 2008, juga menarik. Menurut Bagus:

*"Nasionalisme itu rasa menjaga keutuhan bangsa, keutuhan NKRI, bagaimana cara kita hidup di sini, bahagia di sini, selama tidak melanggar prinsip-prinsip (ibadah) maka tidak masalah. Nasionalisme adalah Bhinneka Tunggal Ika, berbahasa Indonesia, berbangsa satu, bertanah air satu. Nasionalisme karena memiliki rasa yang sama dalam keragaman suku, yaitu Indonesia. Jika hanya disebut Jawa, Betawi, maka tidaklah menarik, Indonesia itu seperti ini, inilah Indonesia, tidak ada negara lain yang seperti Indonesia."* (Wawancara dengan Bagus Ariaonto Kurniawan, 11 Juni 2017)

Dari penjelasannya, nasionalisme berfungsi sebagai ideologi persatuan bangsa. Bagus berpendapat bahwa nasionalisme adalah Bhinneka Tunggal Ika, yang memadukan segala bentuk perbedaan untuk bersatu sebagai bangsa dan negara Indonesia. Bagi Bagus, nasionalisme adalah rasa bangga menjadi warga Indonesia, karena menurutnya tidak ada negara atau bangsa lain yang sebanding dengan Indonesia.

### **Nasionalisme Sebagai Bagian dari ajaran Islam**

Pandangan nasionalisme para santri Muallimin juga didasarkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai islam yang mereka pahami dan diajarkan di Muallimin. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan nasionalisme santri merupakan nasionalisme religius, berdasarkan nilai-nilai islam yang mereka yakini. Nasionalisme yang didasarkan pada kesamaan agama dikenal dengan nama nasionalisme religius. Menurut Juergensmeyer (1998), nasionalisme religius adalah premis yang tepat untuk membentuk suatu bangsa dan negara modern. Ajaran islam sendiri merupakan salah satu bentuk nasionalisme, dimana nilai-nilai yang diajarkan dalam islam sejalan dengan nilai-nilai nasionalisme. Menurut Najib Burhani (2016), Islam adalah agama mayoritas di indonesia dan secara langsung atau tidak langsung telah mempengaruhi perkembangan nasionalisme di negara ini (Indonesia).

Para santri memandang nasionalisme sebagai ajaran yang diajarkan dalam islam. Menurut pemahaman para santri dan alumni Muallimin, nasionalisme merupakan ajaran islam. Nilai-nilai yang diajarkan nasionalisme juga merupakan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam. Tak ada yang bertentangan antara ajaran islam dan nasionalisme. Pemahaman ini mereka dapatkan melalui ajaran-ajaran islam, khususnya melalui Al Quran dan hadist. Selain itu, pemaknaan mereka tentang nasionalisme dalam ajaran islam didasarkan pada pemahaman mereka terhadap sejarah nabi dan perjuangan umat islam dalam kemerdekaan Indonesia, khususnya peran muhammadiyah. Para santri menggunakan nasionalisme sebagai ajaran yang diajarkan dalam islam. Seperti yang dijelaskan oleh Wafiq, seorang santri kelas 5 Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK):

*"Islam mengajarkan nasionalisme, kak. Yang riil itu disebut hizbul wathan, yang artinya membela tanah air dalam Muhammadiyah. Di dalam Islam, hal ini dikenal sebagai hubbul wathan, yaitu mencintai tanah air. Jadi, meskipun Islam adalah agama universal, namun mengajarkan kepada setiap pemeluknya di negara manapun untuk selalu mencintai negaranya dengan cara yang Islami. Dalam cara yang Islami ini, jika seseorang adalah seorang pejabat, maka dia*

*harus menjalankannya dengan amanah dan niat kepada Allah, dan jika dia seorang pelajar, maka dia harus memegang teguh ajaran-ajaran Islam saat belajar, dalam artian tidak melanggar aturan agama Islam. Di masa sekarang, banyak pelajar yang melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat dan melanggar syariat Islam, namun seharusnya beraktifitas seperti biasa, tetapi tetap dalam batasan syariat Islam."(Wawancara dengan Wafiq Ulinnuha, 16 Juni 2017)*

Pemahaman Wafiq tentang nasionalisme didasarkan pada nilai-nilai Islam yang mendorong setiap individu untuk membela negaranya. Menurut Wafiq, Islam mengajarkan tentang nasionalisme melalui konsep *hubbul wathan*, yang mengajarkan pentingnya mencintai dan membela tanah air. Ia juga menekankan pentingnya setiap pemeluk agama Islam untuk mencintai agamanya. Sebagai contoh, Wafiq menyatakan bahwa seorang pemimpin harus menjalankan tugasnya dengan amanah, yang dalam pemahamannya merupakan bentuk nasionalisme yang diajarkan oleh Islam.

Para santri lain juga memiliki pemahaman yang sejalan bahwa ajaran Islam mencakup esensi nasionalisme. Bagi mereka, tidak ada yang pertentangan antara ajaran Islam dan nasionalisme, karena ajaran Islam yang didasarkan pada Al Quran, Hadist, dan sejarah Nabi memberikan legitimasi religius bagi para santri dalam memahami nasionalisme. Alwan Nutfari memiliki pandangan bahwa nasionalisme merupakan bagian dari jihad menurut pemahamannya. Menurutnya, pada zaman Rasulullah, para sahabat diperintahkan untuk berjihad dalam membela Islam. Salah satu contoh jihad yang dapat dikaitkan dengan nasionalisme adalah membela bangsa sendiri. Dua santri kelas 5 IPS lainnya, yaitu Lutfi dan Haris, juga menyatakan bahwa pemahaman tentang nasionalisme merupakan bagian dari jihad. Lutfi mengatakan bahwa negara adalah harta kita dan melindungi agama termasuk jihad. Sedangkan menurut Haris, Nabi Muhammad juga pernah menyuruh untuk membela negara dan bangsa. Dari pemahaman mereka tentang sejarah Nabi Muhammad, para sahabat diperintahkan untuk berjihad dalam membela Islam, dan membela Islam dalam pemahaman mereka juga berarti membela bangsa. Dalam kesimpulan mereka, jihad untuk melindungi bangsa dan negara merupakan ajaran Islam yang sejalan dengan konsep nasionalisme yang mereka pahami.

Perspektif ajaran Islam lain yang dipergunakan oleh para santri untuk memahami nasionalisme adalah kewajiban patuh kepada pemimpin. Hal ini diutarakan oleh Septian, santri kelas 5 IPA, yang mengatakan bahwa mematuhi pemimpin merupakan salah satu bentuk nasionalisme. Dalam pandangan Septian, tidak patuh

terhadap pemimpin memiliki konsekuensi yang harus ditanggung. Menurutnya, hal ini terdapat dalam ajaran agama islam sebagai bentuk nasionalisme. Dalam konsep nasionalisme, mematuhi pemimpin dan menjadi warga negara yang baik merupakan implementasi dari nasionalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Para alumni Muallimin juga memahami bahwa nasionalisme merupakan ajaran islam. Berbeda dengan beberapa santri yang masih bingung menjelaskan hubungan antara ajaran islam dan nasionalisme, para alumni Muallimin memiliki pemahaman yang lebih luas. Mereka mampu menjelaskan korelasi antara ajaran islam dan nasionalisme secara jelas. Salah satu contohnya adalah Nur Hakim Ibnu Efendi, alumni Muallimin tahun 2007 yang lulus dari Pendidikan Bahasa Jerman UNY. Menurutnya, nasionalisme memiliki hubungan yang erat dengan islam dalam sejarah Indonesia. Dalam pandangannya, berdirinya NKRI merupakan perpaduan semangat kebangsaan (*nation*) dan islam.

*"Hubungan antara Islam dan nasionalisme sangat erat. Bung Karno memutuskan bahwa Negara Republik didirikan berdasarkan bangsa. Namun, sila pertama dari pancasila sangat mewakili nilai-nilai Islam. Negara ini didirikan berdasarkan pancasila, bukan agama." (Wawancara dengan Nur Hakim, 9 Juni 2017)*

Menurut Nur Hakim, NKRI didirikan atas semangat kebangsaan rakyat Indonesia, sedangkan semangat islam diwakili dalam sila pertama pancasila. Dalam sila pertama pancasila, unsur tauhid (keesaan) di dalam islam terwakili secara keseluruhan. Penjelasan tentang korelasi antara nasionalisme dan ajaran islam yang baik juga terlihat dari penuturan Muhammad Gufron Roem, seorang alumni Muallimin tahun 2008. Menurutnya, unsur-unsur nasionalisme adalah bagian dari ajaran islam, terutama terkait dengan konsep keberagaman. Menurutnya, islam sangat menghargai keberagaman sebagai bagian dari sunnatullah, dan Al Quran sebagai sumber ajaran islam banyak membahas tentang kelahiran bangsa-bangsa dan negara-negara.

*"Menurutku, dalam Al Quran, terdapat ayat-ayat yang membicarakan penciptaan bangsa-bangsa dan juga ayat-ayat yang membicarakan tentang negeri-negeri, artinya konteksnya sangat luas. Di hadist juga banyak menjelaskan tentang pentingnya membela negara, yang di dalamnya terkandung nilai yang halal menurut hukum islam." (Wawancara dengan Gufron Roem, 5 Juni 2017)*

Dari penjelasannya, hadist juga memainkan peran penting dalam memahami konteks nasionalisme dalam islam. Dengan mengutip esensi hadist, membela negara

(tanah air) merupakan hal yang sangat dianjurkan. Dengan menggunakan sumber melalui Al Quran dan hadist, Gufron Roem memiliki legitimasi religius (islam) bahwa agama memiliki peran penting dalam membentuk pemahamannya tentang nasionalisme. Pemahaman bahwa nasionalisme adalah bagian dari ajaran islam juga diakui oleh Erik Tauvani, seorang alumni Muallimin dan ustadz. Ketika ditanya mengenai konsep islam tentang nasionalisme, Erik menjawab:

*"Nasionalisme sendiri merupakan bagian dari ajaran islam. Meskipun tidak ada kata-kata yang secara spesifik membahas tentang nasionalisme, namun adab-adab dalam islam mengenai cara merawat dan berjuang untuk mencapai kemerdekaan, mengisi kemerdekaan, serta membuat rakyat hidup makmur dan adil, semuanya adalah ajaran agama. Dalam konteks indonesia, semangat nasionalisme menjadi jiwa dari ajaran tersebut..... Jadi kesimpulannya, nasionalisme adalah bagian dari ajaran islam. Sejauh pengetahuan saya mengenai paham agama dalam muhammadiyah, termasuk pedoman hidup muhammadiyah, terdapat unsur-unsur pedoman hidup dalam bernegara dan bermasyarakat yang semuanya termasuk nilai-nilai nasionalisme, seperti bagaimana hidup dalam sebuah negara, bagaimana berhubungan dalam masyarakat, dan hubungan antara masyarakat dengan pemimpinnya."*  
(Wawancara dengan Erik Tauvani, 13 Juni 2017)

Dari penjelasannya, Erik mengaitkan pandangan nasionalismenya sebagai seorang santri Muallimin dan kader muhammadiyah serta seorang warga negara Indonesia. Menurutnya, meskipun konsep nasionalisme tidak secara eksplisit disebutkan dalam ajaran islam, namun ajaran islam dan juga pedoman hidup muhammadiyah mengajarkan pedoman hidup dalam bernegara dan bermasyarakat termasuk dalam nilai-nilai nasionalisme. Jadi bagi Erik, nasionalisme adalah ajaran islam dan juga muhammadiyah. Pandangan nasionalisme santri dan alumni Muallimin menunjukkan bahwa nasionalisme merupakan salah satu elemen penting dalam keberlangsungan indonesia. Hal ini sejalan dengan Anderson, Menurut Anderson nasionalisme bukanlah solusi bagi semua permasalahan yang ada, namun ia dapat menjadi suatu cara untuk mengatasi permasalahan dalam skala tertentu (Anderson 2008). Dalam hal ini para santri percaya nasionalisme menjadi perekat bagi indonesia sebagai bangsa dan negara.

## **KESIMPULAN**

Nasionalisme sebagai sebuah ide, gagasan dan ideologi sangat penting bagi keberlangsungan Indonesia sebagai bangsa dan negara bagi para santri Muallimin. Dari hasil penelitian ini membuktikan para santri memiliki pandangan nasionalisme yang baik.

Para santri dapat menjelaskan dengan baik makna nasionalisme sebagai konsep, ide dan gagasan. Pandangan nasionalisme santri Muallimin sejalan dengan pandangan nasionalisme yang diusung oleh Muhammadiyah. Para santri Muallimin meyakini bahwa NKRI merupakan bentuk ideal untuk Indonesia.

Pandangan nasionalisme santri Muallimin menunjukkan bahwa para santri tidak hanya memahami nasionalisme dengan dangkal, namun berhasil membangun pandangan nasionalisme berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam yang mereka pelajari. Kemudian santri Muallimin dapat kontekstualisasikan pandangan nasionalisme dengan kondisi Indonesia saat ini. Pandangan nasionalisme yang dibangun oleh para santri dan alumni Muallimin telah mencapai tahap di mana mereka memandang pentingnya rasa kebangsaan sebagai salah satu faktor dalam membentuk identitas sebagai warga negara. Mereka juga melihat nasionalisme sebagai ideologi untuk menjaga persatuan bangsa. Pandangan nasionalisme santri Muallimin juga memperlihatkan peran yang bisa diambil sebagai warga negara dan umat Muslim dalam memajukan Muhammadiyah, Islam dan Indonesia. Para santri dan alumni Muallimin meyakini bahwa tidak ada pertentangan antara nasionalisme dan ajaran Islam. Para santri melihat bahwa ajaran Islam sebagai salah satu dasar yang membuat mereka meyakini nasionalisme itu penting untuk menjaga persatuan dan kesatuan NKRI. Para santri mampu membaca bahwa keberagaman bukan alasan untuk berbeda dan merupakan rahmat yang harus dijaga di Indonesia.

Pandangan dan pemahaman nasionalisme para santri Muallimin sejalan dengan pandangan nasionalisme yang diusung Muhammadiyah. Bagi Muhammadiyah (Muhammadiyah 2015), Pancasila sebagai dasar negara substansinya sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Nasionalisme bukan doktrin mati sebatas slogan cinta tanah air minus pembuktian. Nasionalisme harus dimaknai dan difungsikan sebagai *spirit*, pemikiran dan tindakan untuk membangun Indonesia secara amanah dan bertanggungjawab menuju terwujudnya cita-cita nasional di tengah segala tantangannya. Pandangan nasionalisme yang dibangun santri Muallimin dengan basis pemahaman nilai-nilai Islam yang sesuai dengan pandangan nasionalisme yang diusung Muhammadiyah, dan sesuai dengan konteks Indonesia sebagai bangsa dan negara.

Pemahaman nasionalisme santri Muallimin sejalan dengan pemahaman nasionalisme Muhammadiyah. Pernyataan dan sikap nasionalisme santri Muallimin

didasarkan kepada pemahaman mereka terkait dengan nasionalisme yang dikuatkan dengan dasar-dasar ajaran islam yang mereka dapatkan lewat pembelajaran di Muallimin. Pemahaman santri Muallimin dan muhammadiyah merupakan nasionalisme religius, yakni upaya santri Muallimin dan muhammadiyah untuk mengintegrasikan ajaran agama (islam) dengan ide indonesia sebagai negara-bangsa (Barakah, Bukhari, and Sa'i 2023).

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi. 2020. "Pertumbuhan Pesantren Muhammadiyah Melonjak, Haedar Beri Tantangan Ini." Retrieved May 23, 2023 (<https://Muhammadiyah.Or.Id/Pertumbuhan-Pesantren-Muhammadiyah-Melonjak-Haedar-Beri-Tantangan-Ini/>).
- Anderson, Benedict. 2008. *Imagined Communities, Komunitas-Komunitas Terbayang*. Yogyakarta: Insist.
- Barakah, Fadlan, Bukhari Bukhari, And Sa'i Sa'i. 2023. "Nasionalisme Muhammadiyah: Konsep Dan Tantangan." *SINTHOP: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial Dan Budaya* 2(1):11–21. Doi: 10.22373/Sinthop.V2i1.2746.
- Burhani, Ahmad Najib. 2016. *The Politics Of Shari'a Law: Islamist Activists And The State In Democratizing Indonesia*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Esposito, John L. 1994. *Ancaman Islam: Mitos Atau Realitis*. Bandung: Mizan.
- Gufron, Iffan Ahmad. 2019. "Santri Dan Nasionalisme." *Islamic Insights Journal* 1(1). Doi: 10.21776/Ub.Iij.2019.001.01.4.
- Halid, Ahmad. 2019. "Kurikulum Pendidikan Pesantren: Mengurai Pembentukan Karakter Nasionalisme Santri." *TARLIM: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 2(2). Doi: 10.32528/Tarlim.V2i2.2605.
- Jones, Stewert. 2018. *The Power Of Pesantren: A Landscape Of Indonesian Islamic Education*. Singapore: ISEAS-Yusof Ishak Institute.
- Juergemeyer, Mark. 1998. *Menentang Negara Sekuler-Kebangkitan Global Nasionalisme Religius*. Bandung: Mizan.
- Kementerian Luar Negeri Indonesia. 2020. "KBRI Prakarsai Kerja Sama Pendidikan Kepesantrenan Di Kamboja Dengan RMI-NU." Retrieved May 23, 2023 (<https://Kemlu.Go.Id/Phnompenh/Id/News/9660/Kbri-Prakarsai-Kerja-Sama-Pendidikan-Kepesantrenan-Di-Kamboja-Dengan-Rmi-Nu#:~:Text=RMI-NU Adalah Asosiasi Pesantren, Sekitar 28.800 Pesantren Di Indonesia.>).
- Muhammadiyah, Pimpinan Pusat. 2015. *Negara Pancasila Sebagai Darul Ahdi Wa Syahadah ; Muktamar Muhammadiyah Ke 47 Di Makasar*. Makasar.

Roy, Olivier. 1994. *The Failure Of Political Islam*. London: IB Tauris.

Schutz, Alfred. 1967. *The Phenomenology Of The Social World*. Evanston: Northwestern University Press.

Shalehah, I. M., And M. T. Yani. 2020. "Peran Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Dalam Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Santri." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 8(3).

Smith, Anthony D. 2003. *Nasionalisme, Teori, Ideologi, Sejarah*. Jakarta: Erlangga.

Smith, Anthony D. 2008. *Nationalism*. Cambridge: Polity Press.

Sumarjoko, S., & Rokhma, E. 2019. "Nasionalisme Santri: Studi Kasus Di Pesantren Miftahurrosyidin Madureso Temanggung." *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan* 1(1).